



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diawali dengan pembahasan landasan teoritis, dimana akan berisi teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian. Kedua, adalah penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang dapat diperoleh dari jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis menjelaskan kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berisi pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep-konsep atau teori-teori atau penelitian terdahulu, berupa skema, uraian singkat, dan di dalam kerangka pemikiran terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara yang mengacu pada kerangka pemikiran dan perlu dibuktikan dalam penelitian.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi adalah salah satu teori yang mendasari semua praktik bisnis yang ada di sebuah perusahaan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Dalam teori ini, pemilik diperlakukan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk bekerja dalam perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), prinsip utama dalam teori keagenan adalah menyatakan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kerja sama yang disebut *nexus of contract*.



Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan *shareholder (principle)*. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Hubungan agensi akan muncul ketika satu orang atau lebih memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa, dan memberikan wewenang dalam melakukan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemegang saham (prinsipal) menunjuk manajer (agen) sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, yang berarti manajer mempunyai tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya sehingga terdapat kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal*, disinilah terjadi konflik kepentingan dan asimetri informasi.

Adanya perbedaan kepentingan ini mengakibatkan *agent* mengupayakan jalan pintas untuk memenuhi kepentingan *principal* serta mendapat kompensasi yang tinggi, sehingga jika pengawasan melemah terhadap *agent*, maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target perusahaan tercapai. Manajer (*agent*) yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) harus mengungkapkan informasi akuntansi yang memaparkan keadaan perusahaan melalui laporan keuangan. *Agent* dapat melakukan beberapa perubahan dalam berbagai kondisi perusahaan untuk membuat laba yang seolah-olah meningkat, padahal kenyataannya perusahaan mengalami penurunan laba dan mengalami kerugian. Keadaan seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi karena *agent* lebih unggul dalam mengetahui dan memahami informasi dibanding *principal*.



Baik *principal* maupun *agent*, akan berusaha semaksimal mungkin untuk terhindar dari risiko-resiko yang akan terjadi pada perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang

sebesar-besarnya. *Principal* menginginkan pengembalian secepatnya serta menguntungkan atas investasi yang telah dilakukannya, sedangkan *agent* memiliki tujuan untuk memperoleh bonus atau insentif yang lebih besar atas pencapaian kinerjanya. Dengan adanya *agency problem*, maka dapat menyebabkan timbulnya biaya keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976:4), terdapat tiga biaya keagenan:

- a. **Monitoring cost**, merupakan biaya pemantauan perilaku agen yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan perilaku agent.
- b. **Bonding cost**, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak agent untuk meyakinkan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan semestinya.
- c. **Residual loss**, merupakan kerugian akibat menurunnya nilai pasar akibat adanya hubungan keagenan yang ikut mempengaruhi berkurangnya kesejahteraan principal.

Dalam teori agensi, ada yang berperan sebagai penengah antara *agent* dengan *principal* yang mempunyai kepentingan berbeda yaitu auditor independen. Auditor independen ini juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer (*agent*). Auditor yang independen akan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan principal karena informasi yang dihasilkan akan menjadi lebih terpercaya bagi para pengguna. Sebagai pihak yang independen, seorang auditor diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan lamanya waktu perikatan dengan klien sehingga hasil audit yang diberikan tetap didasarkan pada bukti yang obyektif.

Pendapat yang nantinya akan diberikan auditor merupakan pendapat yang diberikan dari hasil penilaiannya terhadap keadaan perusahaan yang didapatnya dari hasil audit obyektif yang dilakukannya. Hasil dari audit inilah yang nantinya akan dijadikan media

komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dan akan dipergunakan dalam pembuatan keputusan. Dalam mengeluarkan opininya ia harus berpatokan kepada peraturan yang berlaku dan berdasarkan undang-undang. Audit ini mempunyai tujuan untuk menilai kebenaran dari pelaporan yang diberikan oleh pihak *agent* atau *principal*.

2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan (*compliance theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen (Lunenburg, 2012). Menurut Herbert C. Kelman (1959) *compliance* diartikan sebagai suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan. Mengacu pada penelitian (Febriyanti & Mertha, 2014) mengatakan auditor dapat dilanda masalah ketika dihadapkan dengan kepentingan-kepentingan dalam hal keagenan auditor, masalah keagenan timbul ketika auditor memiliki ketergantungan pada kliennya. Maka dengan adanya hasil penelitian diatas auditor switching memerlukan teori kepatuhan terhadap pembatasan masa perikatan audit dengan menggunakan peraturan-peraturan yang dikeluarkan untuk membatasi terjadinya masalah terhadap sikap independensi yang dimiliki auditor.

Dalam kepatuhan yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan, dan undang-undang yang berlaku. Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif (Rachmad Saleh, 2004). Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam tangible, insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka.





Efektifitas peraturan dalam suatu sistem organisasi juga tidak terlepas dari faktor ketaatan atau kepatuhan dari tiap anggota organisasi terhadap aturan yang ada. Kelman

(1959) membedakan kualitas ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Ketaatan yang bersifat compliance, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena ia takut terkena sanksi.
- b. Ketaatan yang bersifat identification, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena takut hubungan baiknya dengan seseorang menjadi rusak.
- c. Ketaatan yang bersifat internalisation, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan karena benar-benar ia merasa bahwa aturan tersebut materi dan spiritnya sesuai dengan nilai-nilai intrinsik yang dianutnya.

Peraturan berjalan kurang efektif bila derajat ketaatannya hanya berkisar di compliance atau identification saja. Sebaliknya, bila derajat kepatuhannya mencapai internalisation, berarti kualitas efektifitas peraturan tersebut sudah sangat tinggi, sehingga sistem berjalan sesuai dengan aturan yang ada tanpa menekankan fungsi kontrol yang ketat.

Kepatuhan terhadap hukum, norma-norma, dan aturan juga membantu memelihara reputasi perusahaan sehingga sesuai dengan harapan para pengguna informasi laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan *auditor switching*, sebuah perusahaan dapat menunjukkan tingkat kepatuhannya dengan mengikuti hasil rapat pemegang saham berkala. Dimana ketika para pemegang saham perusahaan tersebut merasa bahwa auditor eksternal tahun berjalan harus diganti karena alasan tertentu, maka pihak manajemen perusahaan bisa mempertimbangkan hal tersebut dengan tetap menerapkan ketaatan yang berkualitas *internalization*.



3. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (Spence, 1973). Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham, F, & Houston, 2014). Berdasarkan teori *signalling*, manajemen sebagai pihak yang diberikan amanah dari pengguna laporan keuangan harus memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui pengungkapan penggunaan standar akuntansi IFRS yang lebih mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga sehingga informasi mengenai perusahaan akan menjadi lebih baik yang selanjutnya akan disampaikan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi (Aryati & Wibowo, 2017).

Dalam teori sinyal juga disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen, perusahaan, dan pihak luar. Hal tersebut disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk & Tearney, 2013). Dengan mengurangi asimetri informasi tersebut, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut sendiri dimata pihak yang bersangkutan.

Hak cipta milik IBI KKG (Kwik Kian Gie) dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kaitan teori sinyal dengan opini auditor adalah bahwa teori sinyal mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal.

Perusahaan umumnya menginginkan opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan oleh para auditor agar dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaannya. Opini wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai sinyal yang positif untuk meningkatkan kepercayaan public terhadap kinerja perusahaan. Dengan diterimanya opini yang tidak sesuai dengan yang diharapkan inilah yang akan mengakibatkan pihak manajemen mengambil tindakan untuk melakukan *auditor switching*, yang diharapkan akan mampu memberikan opini yang lebih baik serta mengembalikan citra baik perusahaan di mata masyarakat.

Teori sinyal dikaitkan dengan pertumbuhan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi, antara lain dapat didasarkan pada total peningkatan nilai aktiva, total peningkatan penjualan, kapitalisasi pasar, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah peningkatan total penjualan. Total penjualan yang semakin besar akan mengakibatkan laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin besar sehingga dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham juga semakin besar. Hal tersebut memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dari teori sinyal, perusahaan melakukan *auditor switching* merupakan sebuah sinyal karena perusahaan memberikan informasi tentang kondisi perusahaan. Sehingga investor atau pengguna laporan keuangan mendapatkan sinyal berupa informasi mengenai penyebab suatu perusahaan melakukan pergantian auditor. Sesuai dengan *signalling theory*, perusahaan yang berkualitas baik, yang tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan, yang tidak mengalami kesulitan keuangan, serta yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian, dapat memungkinkan timbulnya respon sebagai sinyal good news oleh pengguna laporan keuangan (Keviana, 2020).

4. Auditing

Menurut The American Accounting Association's Committee on Basic Auditing Concepts dikutip oleh William F. Messier (2008:11), auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi. Untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Audit tentu memiliki manfaat untuk perusahaan, tanpa ada manfaat perusahaan tidak akan melaksanakan proses audit. Auditing merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2014). Auditing juga harus dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor yang independent pada umumnya untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dalam audit keuangan kegiatan penelusuran ditujukan pada pencarian bahan pembuktian keuangan sesuai dengan laporan keuangan, karena obyek audit adalah data-data akuntansi, maka auditor dituntut untuk memahami kaedah prinsip akuntansi. Auditing bukanlah cabang dari ilmu akuntansi, akan tetapi merupakan cabang ilmu yang bebas, yang mendasarkan pada hasil kegiatan akuntansi atau hasil kegiatan lainnya. Dalam mengerjakan laporan keuangan, akuntansi mengerjakannya maju, dari bukti transaksi sampai laporan keuangan, lalu dari sana baru akan dilaporkan untuk menghasilkan suatu keputusan, berbeda dengan *auditing*, *auditing* adalah kegiatan menelusur dari laporan keuangan sampai bukti transaksi. (berbeda arah dengan akuntansi).





Menurut Arens (2014:12-15), terdapat tiga jenis utama dari audit:

a. Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi organisasi. Dalam audit operasional, *review* atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada bidang akuntansi saja, tetapi pada seluruh bidang seperti struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan bidang-bidang yang dikuasai auditor. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit ketimbang audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi bersifat sangat subjektif. Dalam pengertian ini, audit operasional lebih menyerupai konsultasi manajemen.

b. Audit Ketaatan (compliance audit)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menemukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Unit-unit pemerintahan, seperti distrik sekolah, organisasi swasta dan nirlaba yang telah menetapkan kebijakan, perjanjian kontraktual, dan persyaratan legal yang memerlukan audit ketaatan. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, biasanya yang menjadi auditor dalam audit kepatuhan adalah orang yang bekerja pada organisasi diaudit.



c. Audit Laporan Keuangan (financial statement audit)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S. atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi dasar yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor harus mengumpulkan berbagai bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya.

Karena perusahaan semakin kompleks, tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus pada transaksi-transaksi akuntansi. Suatu pendekatan terpadu pada auditing memperhitungkan baik risiko salah saji maupun pengendalian operasi yang dimaksudkan untuk mencegah salah saji. Auditor juga mempertimbangkan strategi dan proses bisnis klien serta faktor-faktor keberhasilan yang sangat penting yang berhubungan dengan strategi tersebut. Analisis ini membantu auditor mengidentifikasi risiko-risiko yang berkaitan dengan strategi klien yang mungkin mempengaruhi apakah penyajian laporan keuangan secara wajar.

Menurut William F. Messier (2008: 52-55) ada empat tipe auditor, yaitu:

a. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik yang bersertifikat (CPA). Seorang auditor eksternal berperan sebagai pemilik tunggal atau sebagai anggota sebuah perusahaan CPA. Auditor eksternal mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan swasta, kemitraan, kota, individu, dan jenis-jenis entitas. Mereka juga dapat melakukan audit kepatuhan, audit operasional, dan audit forensik untuk entitas tersebut.

Hak cipta milik IBI BKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Auditor Internal

Auditor ini merupakan auditor yang dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan individu, kemitraan, instansi pemerintah, individu, dan entitas lain. Dalam perusahaan besar, staf audit internal memiliki jumlah yang cukup besar, dan direktur internal audit (kadang-kadang disebut Chief Audit Executive atau CAE) biasanya merupakan jabatan utama dalam suatu entitas.

c. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah dipekerjakan oleh pihak pemerintah atau regulator. Mereka umumnya dapat dianggap sebagai bagian dari kategori yang lebih luas dari auditor internal.

d. Auditor Forensik

Auditor forensik dipekerjakan oleh perusahaan, instansi pemerintah, perusahaan akuntan publik, dan konsultasi dan menyelidiki perusahaan. Mereka dilatih dalam mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah fraud dan kejahatan kerah putih.

Penelitian ini berfokus pada auditor eksternal atau lebih dikenal sebagai CPA (*Certified Public Accountant*). CPA bertindak sebagai praktisi perorangan ataupun anggota KAP (Kantor Akuntan Publik) yang memberikan jasa audit kepada klien. Pada umumnya lisensi diberikan kepada mereka yang telah lulus dalam ujian CPA serta memiliki pengalaman praktik dalam bidang auditing. Karena pendidikan dan pelatihan yang mereka peroleh serta pengalaman yang mereka miliki, auditor independen memiliki kualifikasi untuk melaksanakan setiap jenis audit (Boynton, Johnson, & Kell, 2001).

5. Auditor Switching

Auditor Switching merupakan pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan. Pergantian auditor ini dilakukan untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan yang handal bagi perusahaan dan menegakkan



independensi auditor, karena dikhawatirkan lamanya hubungan antara auditor dengan klien berpotensi menghasilkan hubungan kerja yang kurang sehat (Sari, 2018). Menurut (Rahmawati & Yudowati, 2017) *auditor switching* adalah perilaku yang dilakukan perusahaan untuk berpindah KAP. Sedangkan (Rahman, 2018) menyatakan *auditor switching* adalah perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien yang dilakukan secara sukarela tanpa ada peraturan yang mengharuskan klien untuk melakukan pergantian auditor. Menurut (Patrioti, 2018), *auditor switching* merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien karena beberapa faktor.

Pergantian auditor (KAP) ini dapat terjadi karena adanya regulasi dari pemerintah yang membatasi pemberian jasa audit yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, sehingga perusahaan memiliki beberapa alasan dan pertimbangan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor Switching* dapat dilakukan secara *mandatory* yang artinya perusahaan diwajibkan untuk melakukan *auditor switching* sesuai dengan regulasi terkait pembatasan jasa audit dan secara *voluntary* yang artinya perusahaan melakukan pergantian KAP maupun pergantian auditor yang disebabkan bukan karena masa pemberian jasa audit sesuai regulasi telah selesai tetapi karena alasan lain di luar itu, misalnya karena faktor klien (*Client-related factors*), yaitu ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan karena faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu opini audit, *fee audit* dan kualitas audit.

6. Peraturan terkait *Auditor Switching* di Indonesia

Di Indonesia, kewajiban melakukan *auditor switching* diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan



oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 yang mengatur tentang audit tenure (masa jabatan dari KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya) tentang “Jasa Akuntan Publik” antara lain yaitu:

(1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

(2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

(3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur *auditor switching* yaitu Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat (1) yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut, dan KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut, akuntan publik diwajibkan untuk melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Perusahaan yang dimaksud adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat (2).

Hak cipta dimiliki IBI Kie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Untuk memperketat pengawasan terhadap akuntan publik yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan, OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan yang menyatakan bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK, hal ini dilakukan karena OJK menginginkan pengaturan yang lebih ketat untuk mencegah terjadinya praktik kolusi menyulap laporan keuangan.

Akibat dikeluarkannya peraturan-peraturan di atas, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Jika pergantian audit berfokus pada auditor, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* sesuai dengan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang telah diatur oleh Keputusan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Tetapi jika pergantian audit berfokus pada klien, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* berdasarkan kondisi-kondisi perusahaan klien (pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan lain-lain).

7. Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan audit, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002). Opini auditor merupakan suatu laporan yang diberikan auditor terdaftar. Hasil pekerjaan audit akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit yang merupakan opini dari auditor yang terikat dengan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan SPAP seksi 508, pendapat auditor dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta dilindungi undang-undang. IBIKKG (Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified)

Pendapat ini dikeluarkan auditor jika tidak adanya pembatasan terhadap auditor dalam lingkup audit dan tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran, tidak menemukan adanya kesalahan material atau penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta penerapan standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan disertai dengan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan. Laporan audit tipe ini merupakan laporan yang paling diharapkan dan dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien maupun oleh pihak-pihak berkepentingan lainnya

Pendapat wajar tanpa pengecualian ini dikeluarkan jika semua laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan) telah lengkap diberikan dan tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit. Dengan mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian (unqualified), auditor menyatakan bahwa laporan keuangan klien disajikan secara wajar dalam semua hal material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph)

Suatu paragraf penjelas dalam laporan audit diberikan oleh auditor dalam keadaan tertentu yang mungkin mengharuskannya melakukan hal tersebut, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu kalimat penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas,

Hak cipta milik IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,

d. Penekanan atas suatu hal,

e. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya,

f. Pendapat wajar sebagian didasarkan pada laporan audit yang melibatkan auditor lain.

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas diberikan ketika auditor merasa perlu memberikan informasi tambahan mengenai laporan keuangan yang disajikan klien. Meskipun suatu proses audit telah dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan serta laporan keuangan telah disajikan secara wajar, jika auditor merasa perlu untuk memberikan informasi tambahan, maka dikeluarkanlah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified)

Ada beberapa kondisi yang mengharuskan seorang auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian, diantaranya yaitu:

a. Klien membatasi ruang lingkup audit,

b. Kondisi-kondisi yang ada diluar kekuasaan klien ataupun auditor menyebabkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting,

c. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan,

d. Ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Auditor menyimpulkan bahwa keseluruhan laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar, tetapi lingkup audit telah dibatasi secara material atau terjadi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum pada saat penyiapan laporan



keuangan. Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut, auditor dapat mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified*).

d. Pendapat tidak Wajar (Adverse)

Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan tidak disusun berdasar standar akuntansi keuangan.

Selain itu, pendapat tidak wajar disebabkan karena ruang lingkup auditor dibatasi sehingga bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya tidak dapat dikumpulkan. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor maka informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan untuk mengambil keputusan oleh pemakai laporan keuangan.

e. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer)

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas objek audit, maka laporan ini disebut laporan tanpa pendapat (*disclaimer*). Hal ini disebabkan beberapa kondisi, yaitu adanya pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkungan auditnya, kemudian karena auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat menyebabkan auditor untuk memberikan opini disclaimer.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) karena ia tidak cukup memperoleh bukti atau kurang memiliki pengetahuan mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena adanya ketidaktercapaian kata sepakat dengan klien.

Hak cipta milik ISI KIE (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm) (Machfoedz, 1994). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Asset sebuah perusahaan sangat bergantung terhadap besarnya penjualan, hutang perusahaan, dan *corporate actions* yang dilakukan oleh perusahaan.

Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, dan semakin kecil total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin kecil ukurannya (Ngala Solo Wae, 2016). Semakin besar suatu perusahaan maka semakin kemampuan perusahaan menggunakan jasa auditor yang berkualitas juga semakin besar. Dengan menggunakan jasa auditor yang berkualitas diharapkan dapat mendapatkan hasil audit yang berkualitas pula. Menurut Chrsitiady (2018) menggunakan jasa auditor yang bereputasi juga akan menaikkan gengsi perusahaan dimata *stakeholder*.

9. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2019) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan pertumbuhan sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan dan diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Hal ini dapat dibuktikan melalui perusahaan yang tumbuh dapat dilihat dari peningkatan penjualan untuk memperbesar ukuran perusahaan, karena penjualan adalah kegiatan utama dalam suatu perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan faktor paling penting dalam perkembangan perusahaan. Laba terjadi jika penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang



dikeluarkan. Namun, perusahaan yang tumbuh dengan pertumbuhan negative mengindikasikan kecendrungan mengalami bangkrut sehingga perusahaan yang mengalami penurunan penjualan juga akan mengalami penurunan laba (Istiana, 2016). Ketika perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, maka hal tersebut akan menarik investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena dapat memberikan aspek yang positif bagi mereka. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Dari sudut pandang internal perusahaan, perusahaan yang bertumbuh dengan adanya peningkatan pendapatan akan memiliki kesempatan untuk melebarkan sayapnya dengan melakukan ekspansi perusahaan dan juga menambah sumber daya baru guna meningkatkan keuntungan yang akan dicapai perusahaan (Arrizal, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu



No.	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Fitri Dwi Jayanti, Bayu Kurniawan, Utami Puji Lestari (2020)	Pengaruh Ukuran KAP, <i>Audit Report Lag</i> , Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen Terhadap <i>Auditor Switching</i>	<u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen:</u> Ukuran KAP, <i>Audit Report Lag</i> , Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen	Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . <i>Audit Report Lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
2.	Sophia Andini (2020)	Analisi Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Auditor Switching</i> pada Perusahaan Manufaktur	<u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen:</u> Kepemilikan Instutusional, <i>Financial Distress</i> , Opini <i>Audit, Fee Audit</i>	Kepemilikan Institusional, Opini <i>Audit, Fee Audit</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> . <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> .
3.	Fitriana Silva Dwiyanti (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Terjadinya <i>Auditor Switching</i> dengan Dimoderasi oleh Reputasi Auditor	<u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen:</u> Ukuran Perusahaan, Opini <i>Audit</i> <u>Pemoderasi:</u> Reputasi Auditor	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif pada <i>auditor switching</i> . Reputasi auditor memperkuat pengaruh <i>financial distress</i> pada <i>auditor switching</i> .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>4. Wendi Arisa (2020)</p> <p>Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh Opini Audit, Audit Delay, dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching</p>	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> Opini Audit, Audit Delay, Financial Distress</p>	<p>Opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i>. Audit delay berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i>. Financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
<p>5. Ernayani, Rihfenti (2020)</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Analisis Return On Asset, Financial Distress, Ukuran Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching</p>	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> Return On Asset, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p><i>Return on Asset</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>auditor switching</i>. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>auditor switching</i>. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>auditor switching</i>. Financial distress berpengaruh secara</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



				signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
6.	Fadilla Devi Arista (2019)	Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, Profitabilitas</p>	Opini audit berpengaruh pada <i>auditor switching</i> . Ukuran KAP tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i> . Pergantian Manajemen tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i> .
7.	I Dewa Ayu Adelia Pratiwi dan Ketut Muliarta RM (2019)	Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> <i>Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Delay</i></p>	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Auditor Switching</i> . <i>Audit Delay</i> dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i> .
8.	Rezy Reno Bulan Mulyadi, Suyanto Walidi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan</p>	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i> . Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>			<p>Perusahaan, Ukuran KAP</p>	<p>signifikan terhadap Auditor Switching. Ukuran KAP berpengaruh terhadap Auditor Switching.</p>
<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Lutfi Triselvade Priadi (2019)</p>	<p>Pengaruh Indikasi Financial Distress, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, dan Audit Report Lag Terhadap Auditor Switching.</p>	<p><u>Dependen:</u> Auditor Switching <u>Independen:</u> Financial Distress, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Report Lag</p>	<p>Financial distress, Pertumbuhan Perusahaan, dan Audit Report Lag tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching. Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching.</p>
<p>10. Cynthia Angasana, Selvia, Yenny, Michael, Wilsa Road Betterment Sitepu, & Rika Dinarianti (2019)</p>	<p>Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Voluntary Auditor Switching</p>	<p>Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit</p>	<p><u>Dependen:</u> Voluntary Auditor Switching <u>Independen:</u> Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit</p>	<p>Pergantian manajemen berpengaruh terhadap voluntary auditor switching. Ukuran KAP berpengaruh terhadap voluntary auditor switching. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap voluntary auditor switching. Opini Audit berpengaruh terhadap</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



				<i>voluntary auditor switching.</i>
	11. Feby Fitria Sari (2018)	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial Distress</i> , Perubahan Roa, dan Pertumbuhan Perusahaan klien terhadap <i>auditor switching</i> (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2016)	<u>Dependen:</u> Pergantian KAP <u>Independen:</u> Opini Audit, <i>Financial Distress</i> , Perubahan ROA, dan Pertumbuhan Perusahaan	Opini Audit selain wajar tanpa pengecualian berpengaruh positif terhadap <i>Auditor Switching. Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Perubahan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
	12. Nafis Arrizal (2018)	Pengaruh Financial Distress, Penerbitan Opini Going Concern, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa	<u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i> <u>Independen:</u> <i>Financial Distress</i> , Penerbitan Opini Going Concern, Pertumbuhan Perusahaan	Financial distress tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. Penerbitan opini going concern tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan

11. Hak cipta milik IBI KKG (Instituit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Instituit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>		<p>Efek Indonesia (2014-2016)</p>		<p>manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016</p>
	<p>13. Andi Basru Wawo, Emilia Nurdin, Selfy Dewita Yusran (2017)</p>	<p>Pengaruh Opini Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> Opini Audit, Reputasi Auditor</p>	<p>Opini Audit berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i>. Reputasi Auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>voluntary auditor switching</i>.</p>
	<p>14. Ella Soraya, Musfiari Haridhi (2017)</p>	<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Voluntary Auditor Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Financing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)</p>	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> <i>Audit Delay</i>, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p>Audit delay, Pergantian Manajemen, dan Pertumbuhan Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>voluntary auditor switching</i>.</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



15.	Ary Hendra Septyawan, (2017)	Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, dan Profabilitas terhadap <i>auditor switching</i> .	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Switching</i></p> <p><u>Independen:</u> Ukuran KAP, Opini Audit, dan Profabilitas</p>	<p>Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Profabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
-----	------------------------------	--	--	---

Sumber : Olahan Peneliti

C Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*

Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor menjadi sumber informasi yang penting dipertimbangkan oleh pemakai laporan keuangan atau pihak eksternal (Restianty, 2019).

Opini tersebut harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan temuan auditor. Pemberian opini audit dilakukan oleh auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit.

Dalam teori agensi, manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggungjawab atas wewenang yang telah diberikan pemegang saham. Kinerja manajemen dapat dilihat dari opini audit yang diberikan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan (Suryandari & Kholipah, 2019). Oleh karena itu, opini wajar tanpa pengecualian menjadi harapan setiap perusahaan, dengan adanya opini wajar tanpa pengecualian perusahaan bisa mendapatkan respon yang baik dari pihak eksternal serta akan berdampak pada nilai investasi perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan mendapatkan opini lain selain dari opini wajar tanpa pengecualian akan berdampak pada menurunnya tingkat

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 Insitu Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kepercayaan publik terhadap kinerja manajemen serta pada menurunnya tingkat investasi pada perusahaan.

Semakin besar keinginan auditor untuk menerbitkan opini selain wajar tanpa pengecualian kepada perusahaan kliennya, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan *auditor switching* (Wendi, 2020). Pergantian auditor secara *voluntary* yang dilakukan oleh manajemen setelah perusahaannya mendapat opini yang tidak diharapkan, akan mengarah kepada auditor atau kantor akuntan publik yang cenderung lebih mudah diarahkan (*pliable*). Perusahaan akan berpindah kepada KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan harapan perusahaan dan manajemen. Dengan adanya opini audit dari auditor eksternal yang menunjukkan kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan, maka diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan oleh manajer untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham (*principal*) sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang timbul.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan (Yuriswati, 2019). Perusahaan besar umumnya lebih mudah dalam memperoleh modal di pasar modal dibanding perusahaan kecil, hal tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen kepada investor oleh karena itu perusahaan besar lebih besar kemungkinannya untuk mengganti auditornya daripada perusahaan yang relatif kecil, karena perusahaan akan memilih KAP yang menurut manajemen sesuai kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan laporan audit dalam bentuk opini yang sesuai dengan harapan perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
Ha Cipi Dilarang Undang
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Esni dan Informatika Kwik Kian Gie



Penerapan *auditor switching* di Indonesia umumnya memiliki hubungan yang searah antara klien dan Kantor Akuntan Publiknya. Dalam artian, ukuran klien yang kecil atau klien yang memiliki total aset yang kecil, cenderung menggunakan KAP yang kecil pula, sedangkan klien yang besar atau klien yang memiliki total aset yang besar akan menggunakan KAP yang besar atau KAP *Big Four*. Ketidaksesuaian ukuran perusahaan dengan besar kantor akuntan publik yang mengaudit dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit yaitu melakukan pergantian kantor akuntan publik. Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal yang baik kepada pasar. Sinyal yang baik salah satunya dari laporan keuangan yang dengan total aset yang besar ditambah dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan unqualified opinion.

Berdasarkan teori agensi, pentingnya auditor sebagai pihak ketiga yang independen yaitu untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada hubungan yang kontraktual. Dengan adanya ukuran perusahaan yang semakin besar dapat dikatakan bahwa tanggung jawab manajer perusahaan juga semakin besar, kemungkinan konflik keagenan yang timbul semakin besar antara pemegang saham (*principal*) dan manager (*agent*). Pergantian auditor eksternal yang dilakukan perusahaan dalam rangka mengaudit laporan keuangan diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi konflik keagenan tersebut.

3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*

Pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal yang menandakan perusahaan memiliki kesempatan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas yang lebih baik. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi keinginan mereka atau dapat mengganti dengan Kantor Akuntan Publik yang lebih besar dan lebih berintegritas untuk meningkatkan *prestige* perusahaan.



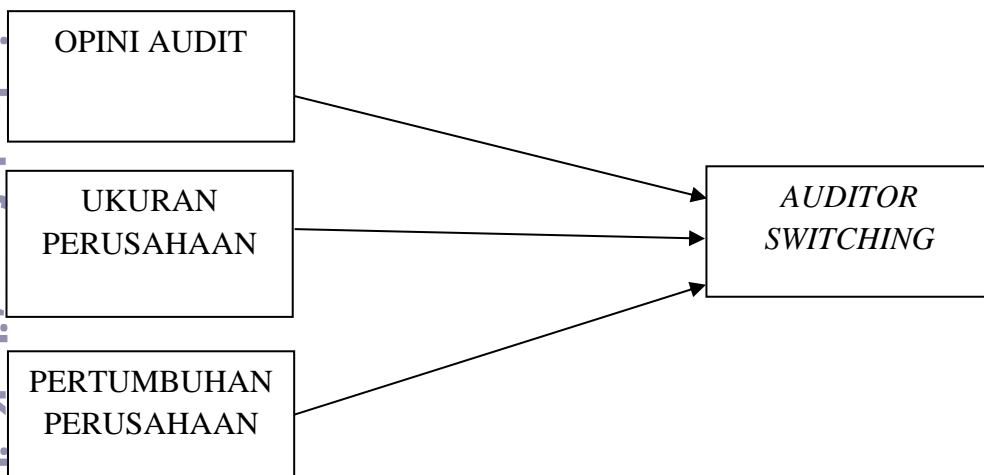
Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan juga meningkatkan pemisahan antara manajemen dengan pemilik.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan (Arrizal, 2018). Dengan berkembangnya suatu perusahaan yang semakin besar dapat dikatakan tanggung jawab manager pada perusahaan tersebut juga semakin besar. Kecenderungan perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal yang lebih baik dari sebelumnya dengan jasa audit yang lebih baik juga yang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manager (*agent*)

Berbeda dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan cenderung mengalami kebangkrutan yang dapat diakibatkan dari tingkat penjualannya yang menurun dan akan berdampak pada laba yang diperoleh. Perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut akan cenderung untuk tidak melakukan auditor switching, karena untuk menghindari agency cost (Triselvade, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian

adalah sebagai berikut:

H₁: Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

H₃: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang
IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.